

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Nusantara khususnya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan aset lokal. Dapatlah dikatakan bahwa aset lokal merupakan mediator-fasilitator, sekaligus menjadi pusat kegiatan keislaman dan pembangunan peradaban.¹Setelah Islam masuk ke Indonesia pastinya agama Islam sangat membutuhkan tempat untuk beribadah dimana tempat ibadah berfungsi untuk menjadi suatu wadah dan tempat umat melaksanakan kewajiban sebagai tiap orang yang beragama. Adapun pengertian dari ibadah itu ialah ibadah atau ejaan aslinya ‘‘ibadat’’ adalah djamak dari ibadah. Pokok katanya ialah ‘‘abada’’ yang berarti ia telah memuja, menyembah, berkhidmat dan mengabdikan.²

Di Minangkabau, sebagai daerah Serambi Mekah memiliki berbagai tempat ibadah yang di dominasi oleh masjid dan mushala atau surau, yang dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat.³ Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya surau adalah tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya). Fungsi surau sangat berperan bagi perkembangan Islam dimana yang telah dapat dipahami bahwasanya tradisi surau sangat melekat dengan budaya masyarakat Sumatra Barat. Hal ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dimana setiap

¹Silfia Hanani, *Surau*, (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2002), h, 63.

²Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husan, 1989), h. 23

³Dion Farhan Harun, dkk, ‘‘Karakter Visual Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatera Barat’’, *Jurnal Arsitektur E- Journal*, (Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya), Vol 8 Nomor 2, November 2015, h. 87

nagari ada masjid dan setiap kampung serta kaum (suku) mempunyai surau. Surau sepintas dapat dilihat seperti halnya mushalla tempat melakukan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Jika dianalisa lebih jauh dalam masyarakat Sumatera Barat, surau bukan hanya sekedar tempat kegiatan keagamaan, tetapi juga merupakan sebuah institusi yang memiliki struktur, tradisi yang khas.⁴

Surau memang memiliki sejarah dan fungsi yang sangat berpengaruh bagi umat Islam, dimana mesjid menjadi tempat bagi para tokoh ulama dalam melakukan proses pengembangan Islam yang meninggalkan beberapa peninggalan sejarah, seperti yang terdapat pada suatu daerah di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, terdapat salah satu surau tertua di Minangkabau sering di sebut dengan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.

Surau Gadang Tuanku Pamansiangan dibangun sekitar tahun 1870 M. Pada awalnya dinding surau terbuat dari bambu dan beratap ijuk. Pada surau ini terdapat inskripsi yang berbunyi "Masa memahat tahun seribu tiga ratus dua puluh tiga (1323) pada 14 safar masa menyurat tahun 1325". Tahun 1323 H (1903 M) adalah tahun pembangunan yang kedua yang mengganti seluruh komponen yang semula dari bambu dan atap ijuk diganti dengan dinding kayu dan atap seng. Di atas salah satu jendela juga terdapat inskripsi berbunyi "Assalamu'alaikum saya Nan Bareno 1326 H."⁵

⁴Duski Samad, Salmadanis, *Surau di Era Otonomi*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation (TMF), 2001), h.1

⁵Sri Sugiharta, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*, (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006), h. 17

Tiang utama setinggi sembilan meter adalah kayu pilihan, ditebang dari rimba Gunung Merapi. Bukti sebagai kayu pilihan, hingga kini tiang kayu itu tidak pernah dimakan rayap. Selain tiang utama, delapan tiang lainnya juga bukan kayu sembarangan, namun demikian tidak ada sumber tertulis mengenai pernyataan tersebut. Keseluruhan tiang Surau Gadang Tuanku Pamansiangan hingga kini berdiri kokoh. Menurut cerita dari mulut ke mulut, untuk sampai di lokasi pembangunan surau pengangkutan tiang kayu tersebut hanya menggunakan tenaga manusia dan memakan waktu berminggu-minggu yang dikomandoi Tuanku Pamansiangan.⁶

Keberadaan surau ini tidak terlepas dari sejarah Tuanku Pamansiangan. Tuanku Pamansiangan atau Mansiangan merupakan salah satu tokoh penting dalam kelompok Harimau Nan Salapan yang dikenal dengan peristiwa perang Paderi (1821-1837).⁷ Perang Paderi adalah peperangan yang berlangsung di Sumatra Barat dan sekitarnya terutama di kawasan Kerajaan Pagaruyung dari tahun 1803 hingga 1838. Perang ini merupakan peperangan yang terjadi akibat pertentangan dalam masalah agama sebelum berubah menjadi peperangan melawan penjajahan.⁸ Yang dimaksud dengan Harimau Nan Salapan adalah dewan kumpulan delapan orang tokoh-tokoh Islam. Harimau Nan Salapan terdiri dari Tuanku Nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur

⁶Teguh Hidayat dkk, *Cagar Budaya di Mata Publik*, (Batusangkar, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, 2014), h. 41

⁷Ajisman, Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar*, (Padang: Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), h. 54

⁸<https://www.google.com/search?q=perang+padri&ie=utf8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&channel=fflb>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2019, Pukul 15:22 Wib.

dari Canduang, Tuanku Barapi dari Pasir, Tuanku Biaro, Tuanku Kapau, Tuanku Padang Luar, Tuanku Ladang Lawas, dan Tuanku Galung, Tuanku Mansiangan kemudian diminta menjadi pemimpinnya.

Tuanku Pamansiangan tidak hanya dikenal sebagai tokoh penyebaran Agama Islam, tetapi ikut aktif dalam perjuangan kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Tuanku Pamansiangan adalah salah satu murid dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Tuanku Pamansiangan juga seorang ulama yang sangat disegani di Sumatera Barat.⁹

Tuanku Pemansingan mempunyai cara atau strategi dalam pengembangan Islam melalui pembangunan surau, dimana pendirian surau tersebut merupakan gagasan dari pemikiran atau ide Tuanku Pemansingan itu sendiri. Semenjak surau ini berdiri banyak fungsi yang terdapat di dalamnya, selain tempat ibadah surau tersebut juga merupakan tempat pendidikan agama Islam dan pusat perkembangan ajaran Islam. Ilmu-ilmu yang diajarkan di Surau Gadang Tuanku Pamansiangan antara lain Ilmu Syariah, Tarikat, dan Hakikat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun murid-murid pada waktu itu ialah orang-orang dewasa dan orang-orang tua. Surau tersebut juga merupakan sarana bagi para ulama dalam memusyawarahkan segala permasalahan, baik dalam bidang agama ataupun semua kegiatan yang mengenai surau dan wilayah yang berada di sekitar Dusun Balai Gadang.¹⁰

Atas kesepakatan bersama, masyarakat setempat merubah nama Surau Gadang Tuanku Pamansiangan menjadi Masjid Tuanku Pamansiangan. Hal ini

⁹Ibid, *Bangunan Berejarah di Kabupaten Tanah Datar*, h. 54

¹⁰Daliar, Anggota Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 29 April 2018, Pukul 16.45

dilakukan karena bertambahnya jumlah jama'ah yang semakin padat, dan bangunan ini renovasi, semua kegiatan dipusatkan disana. Selain tempat ibadah Masjid ini juga merupakan pusat pendidikan Agama dan Pengembangan ajaran Islam. Murid-murid pada waktu ini adalah remaja dan anak-anak, selain itu surau ini juga dijadikan tempat shalat Jum'at, mengaji, bermusyawarah dan lain sebagainya.

Pada tahun 1955 Masjid Tuanku Pamansiang beralih fungsi kembali menjadi Surau Gadang Tuanku Pamansiang. Salah satu penyebabnya karena sudah didirikan Masjid baru di daerah Koto Laweh, yang mana masjid tersebut lebih memadai untuk menampung jama'ah yang lebih banyak karena bangunannya lebih besar dan kokoh, letaknya juga lebih dekat dengan pemukiman masyarakat. Kegiatan shalat Jum'at tidak dilakukan lagi di Surau Gadang Tuanku Pamansiang, tetapi surau tersebut tetap dijadikan tempat pendidikan Islam seperti tempat anak-anak belajar mengaji, melakukan pelatihan-pelatihan yang bernuansa keislaman, akan tetapi murid-murid yang belajar adalah anak-anak, bukan lagi dari kalangan remaja dan dewasa. Tempat ini masih digunakan untuk wirid mingguan dan juga di surau ini masih dijadikan sebagai tempat bermusyawarah masyarakat setempat dalam berbagai hal mulai dari masalah jorong, adat, keagamaan, dan lain sebagainya.¹¹

Sekarang ini Surau Gadang Tuanku Pamansiang masih terjaga keaslian bentuknya, walaupun ada beberapa bagian yang diperbaiki diantaranya, atap yang dahulunya ijuk sudah diganti dengan atap seng dan

¹¹Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiang, Wawancara, 10 November 2018.

papan lantai yang sudah lapuk diganti dengan yang baru. Selain itu Surau Gadang Tuanku Pamansiangan juga sudah menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah, hal itu ditetapkan pada tahun 2008.¹²

Sejauh pengamatan penulis memang benar ada bahwa sudah ada sebelumnya buku-buku ataupun karya tulis yang membahas tentang Surau Gadang Tuanku Pamansiangan. Namun penulis menyakini bahwa belum ada yang membahas tentang Surau Gadang Tuanku Pamansiangan yang menitikberatkan temanya mengenai skripsi yang akan penulis angkat yang berjudul “Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini akan penulis jabarkan dalam poin-poin berikut:

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya Surau Gadang Tuanku Pamansiangan?
- b. Bagaimana mana fungsi Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh?

¹²Fauziana Izzati dkk, “Ornamen pada Masjid Tuanku Pamansiangan Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”, *Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*, Volume 07 Nomor 02, Juli-Desember 2018, disubmit 29 Agustus 2018, direview 29 September 2018, di publish 08 Oktober 2018, h. 103

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak melenceng dari rumusan masalah, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal di penelitian ini di mulai dari tahun 1955 sampai 2019. Alasan penulis mengambil tahun 1955 karena merupakan awal berdirinya kembali Surau Gadang Tuanku Pamansiangan yang sebelumnya berstatus sebagai Masjid, Surau tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan agama Islam di Nagari Koto Laweh. Pada tahun 2019 batasan akhir dari penelitian.

b. Batasan Spasial

Batasan dalam penelitian ini penulis ambil di Nagari Koto Laweh.

c. Batasan Tematis

Batasan Tema dalam penelitian ini adalah Peranan Surau Gadang Tuanku di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latarbelakang berdirinya Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.
- b. Untuk mengetahui fungsi Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk Mengetahui Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai Pedoman dalam Melakukan Penelitian- Penelitian Selanjutnya.
 - c. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.
 - d. Menambah pengetahuan dalam bidang study Sejarah Peradaban Islam.

D. Penjelasan Judul

Peranan :Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹³Jadi yang dimaksud dengan peranan yaitu usaha-usaha apa saja yang dilakukan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar.

Surau Tuanku Pamansiangan :Maksudnya bahwa surau inilah yang digunakan sebagai pusat pengembangan Islam di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar.

¹³ Amran YS Caniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Koto Laweh :Suatu kenagarian yang berada di Kabupaten Tanah Datar tepatnya di Kecamatan X Koto.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar, yang mana Surau tersebut memiliki peran penting dalam proses pengembangan agama Islam di Nagari Koto Laweh.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran awal dengan melakukan studi pustaka dan membaca beberapa sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis bahas, dari beberapa buku dan skripsi dan lainnya yang berkaitan. Karya yang telah dibaca penulis menemukan karya ilmiah, laporan penelitian yang ada hubungannya dengan yang penulis teliti yaitu: Buku yang diterbitkan oleh The Minangkabau Foundation (TMF) Jakarta ‘*Surau di Era Otonomi*’. Buku ini mendeskripsikan tentang Revitalisasi Tradisi Surau di Sumatera Barat (Mencari Format Baru Lembaga Surau Dalam Menghadapi Otonomi Daerah).¹⁴

Buku karangan Azyumardi Azra, diterbitkan oleh PT. Logos Wacana Ilmu yang berjudul ‘*Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam*

¹⁴Duski Samat, Salmadanis, *Surau di Era Otonomi*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation (TMF), 2001).

Transisi dan Modernisasi''. Buku ini lebih mendeskripsikan Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Indra Imam Saputra pada tahun 2017 yang berjudul Sejarah Surau Tarok Simpang Tui Kuranji Kota Padang. Skripsi ini yang menjelaskan tentang latar belakang berdirinya serta fungsi dan ilmu-ilmu keislaman serta peran paki datuk dan murid-muridnya.¹⁶

Jurnal Seni Rupa yang berjudul ''Ornamen pada Masjid Tuanku Pamansiang Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat''. Karya tulis Fauziana Izzati dkk. Pada karya tulis ini lebih memfokuskan kajian terhadap ornamen pada Masjid Tuanku Pamansiang yang mana penulis ini banyak menjelaskan Masjid yang mempunyai nilai sejarah serta memiliki ornamen khas Minangkabau.¹⁷

Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian terhadap Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiang yang mana penulis lebih banyak menjelaskan Surau yang mempunyai nilai sejarah serta memiliki peranan penting dalam pengembangan Islam.

¹⁵Azyumardi Azra, *Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat Indah Permai: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003).

¹⁶Indra Imam Saputra, ''Sejarah Surau Tarok Simpang Tui Kuranji Kota Padang'', *Skripsi*, (Padang: Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN IB 2007).

¹⁷Fauziana Izzati dkk, ''Ornamen pada Masjid Tuanku Pamansiang Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat'', *Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*, Volume 07 Nomor 02, Juli-Desember 2018, disubmit 29 Agustus 2018, direview 29 September 2018, di publish 08 Oktober 2018.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Ada beberapa langkah dalam penelitian sejarah yaitu:¹⁸

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian untuk mengumpulkan sumber sejarah.¹⁹ Dalam tahap ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber melalui perpustakaan, selain itu penulis juga melakukan observasi langsung ke daerah penelitian yaitu kenagarian Koto Laweh dan mewawancarai beberapa pelaku yang terlibat dalam pengurus surau sekaligus sebagai pelaku sejarah yang tahu dan memahami pokok persoalan misalnya, Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh, sumber data ini dikumpulkan kemudian disimpulkan menjadi sebuah penelitian.

2. Kritik Sumber

Penulisan melakukan kritik sumber untuk mengetahui apakah sumber itu dapat dipercaya kebenarannya, dalam melakukan kritik sumber ini, penulis melakukannya dengan dua tahap yaitu:

¹⁸Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Nugroho Notosusanto (*terj. Mengerti Sejarah*), Jakarta: UI Press, 1985, h. 18-19

¹⁹Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian), Jakarta: Hayfa, 2013, h. 89

a. Kritik eksteren

Kritik ini penulis tujukan kepada pemberi informasi itu, apakah pemberi informasi tersebut memberikan informasi sesuai dengan realitas atau bukan.

b. Kritik interen

Dalam kritik ini, penulis melakukan kritikan terhadap informasi itu, apakah diakui keasliannya atau bukan.

3. Sintesis

Dalam tahapan ini harus ada pengumpulan data artinya disini penulis berupaya untuk menghubungkan sumber yang berhubungan dengan penulisan ini sehingga mendapat suatu kesatuan yang sempurna.

4. Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis berusaha memaparkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, sehingga dapat ditulis dan dirangkai menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis berusaha memaparkan hasil penelitian yang sudah di peroleh, sehingga dapat ditulis dan dirangkaikan menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memperoleh gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta ada keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain dan untuk

lebih mempermudah dalam proses penulisan ini, perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika pada penulisan ini akan melalui beberapa tahap bahasan yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua Menjelaskan tentang Wilayah kultural Nagari Koto Laweh yang berisikan kondisi geografis di Nagari Koto Laweh.

Bab ketiga merupakan pembahasan atau isi yang berisikan mengenai Peranan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar terkhususnya Dusun Balai Gadang.

Bab keempat merupakan Penutup, yaitu kesimpulan dan saran.